

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi antara bangsa Indonesia dengan bangsa Tionghoa memiliki sejarah yang sangat panjang. Kepulauan Nusantara sudah dikenal oleh bangsa Tionghoa sebagai salah satu lokasi *melting pot* yang penting di kawasan Asia Tenggara, atau biasa disebut sebagai suatu keadaan dimana terjadinya peleburan berbagai budaya, etnis, dan agama. Proses interaksi dua bangsa besar ini bukan hanya sekedar mengenai hubungan dagang, namun ada pula hubungan religius dan politik yang terjalin dari masa ke masa. Sejak abad ke 5 hingga sekarang, para imigran dari Tiongkok merasa cocok dan memulai kehidupan baru mereka di Indonesia secara bertahap.

Secara historis, tidak ada satupun suku atau etnis di Indonesia yang bebas dari proses akulturasi, asimilasi, maupun hibrida. Istilah peranakan Tionghoa pertama kali muncul sekitar awal abad 18, digunakan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk menyebut para keturunan imigran Tionghoa yang datang dari Tiongkok. Seiring waktu berjalan, istilah ‘peranakan’ ini lebih mengacu kepada budaya khas Indonesia yang timbul karena proses panjang tadi, terutama antara Tionghoa, Indonesia (lebih mengarah ke Pulau Jawa), dan Belanda. Budaya peranakan ini kebanyakan hanya ditemui di Indonesia.

Cap Go Meh merupakan salah satu budaya peranakan Tionghoa yang sampai saat ini masih dirayakan di Indonesia dan di beberapa negara lainnya. Istilah Cap Go Meh berasal dari dialek Hokkian yang jika diartikan secara harafiah bermakna 15 malam setelah Tahun Baru Imlek. Apabila dipenggal per kata, kata ‘*Cap*’ memiliki arti 10, sedangkan ‘*Go*’ berarti 5, dan ‘*Meh*’ artinya malam. Perayaan ini dilakukan untuk memberi penghormatan terhadap Dewa Thai Yi yang diyakini sebagai dewa tertinggi di langit pada zaman Dinasti Han.

Dulunya, Cap Go Meh dilakukan secara tertutup untuk kalangan istana dan belum dikenal masyarakat awam. Festival tersebut dilakukan pada malam hari, sehingga harus menyediakan aneka lampu warna-warni dan lampion sebagai pertanda kesejahteraan hidup bagi seluruh anggota keluarga. Di malam yang disinari bulan purnama sempurna, masyarakat akan menyaksikan tarian *Liong* (naga) dan tarian *Barongsai*. Mereka juga akan berkumpul untuk memainkan berbagai macam permainan, sambil menyantap sebuah makanan khas bernama *Yuan Xiao*.

Perayaan Festival Cap Go Meh di Indonesia sendiri sangat bervariasi. Perayaan biasanya dilakukan di kelenteng atau vihara dengan melakukan kirab atau turun ke jalan raya, sambil menggotong ramai-ramai Kio/ usungan yang diisi arca para Dewa. Bahkan, di beberapa kota di tanah air ada atraksi '*lok thung*' atau '*thang sin*', dimana ada seseorang yang menjadi medium perantara untuk melakukan beberapa atraksi sayat lidah, memotong lengan atau badannya dengan pedang, dan dipercaya telah dirasuki roh Dewa/i untuk memberikan berkat bagi umatNya.

Sejak tahun 2011, setiap tahun di Kota Bandung diadakan perayaan Cap Go Meh yang dipusatkan kawasan Cibadak, Kecamatan Astana Anyar. Perayaan ini dikemas dalam acara Kirab Budaya, karena tidak hanya menampilkan budaya Tionghoa saja, tetapi juga budaya Sunda. Kirab Budaya sendiri diartikan sebagai perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari muka kebelakang dalam suatu rangkaian upacara (adat, keagamaan, dan sebagainya). Kirab Budaya ini tidak sekedar untuk tontonan, tapi juga sebagai salah satu bukti toleransi atas keberagaman budaya yang ada di Kota Bandung. Secara khusus, warga akan mendoakan bangsa Indonesia khususnya Kota Bandung agar mampu mengarungi tahun yang baru dengan kerukunan dan keharmonisan hidup bermasyarakat.

Melalui bidang Desain Komunikasi Visual, penulis ingin menciptakan kecintaan masyarakat terhadap Kirab Budaya Cap Go Meh di Kota Bandung, dan melestarikannya melalui perancangan sebuah buku ilustrasi yang menarik. Buku ilustrasi ini ditujukan bagi anak-anak usia 9-12 tahun, karena anak-anak sebagai

generasi penerus perlu diberi pembelajaran sejak dini bahwa budaya mencerminkan nilai moral identitas kita di tengah-tengah masyarakat dunia.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dan ruang lingkup sebagai berikut :

- a. Bagaimana memperkenalkan Kirab Budaya Cap Go Meh kepada anak usia 9-12 tahun sebagai salah satu bukti toleransi atas keberagaman budaya yang ada di Kota Bandung?
- b. Bagaimana merancang buku ilustrasi Kirab Budaya Cap Go Meh di Kota Bandung yang menarik dan edukatif bagi anak usia 9-12 tahun?

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di atas, maka tujuan perancangannya, yaitu:

- a. Memperkenalkan Kirab Budaya Cap Go Meh di Kota Bandung kepada anak usia 9-12 tahun melalui buku ilustrasi sebagai media pembelajaran.
- b. Merancang sebuah buku ilustrasi Kirab Budaya Cap Go Meh di Kota Bandung bagi anak usia 9-12 tahun yang dikemas dalam bentuk cerita yang menarik dan mudah dipahami.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk membuat karya ilmiah ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara:

- a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perayaan Kirab Budaya Cap Go Meh yang dilaksanakan di Jalan Cibadak, serta tren ilustrasi terkini pada beberapa buku anak yang terkenal agar perancangan buku ilustrasi berhasil menarik kalangan menengah hingga menengah atas.

b. Pustaka

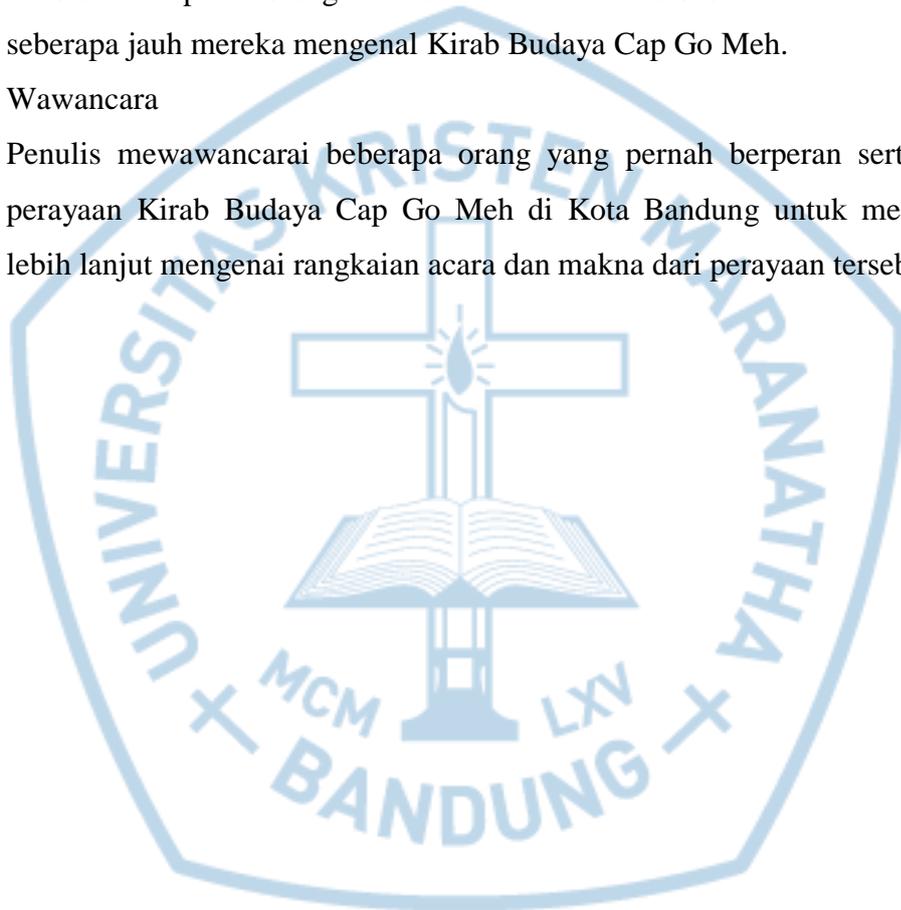
Penulis mencari data yang mendukung mengenai bagaimana cara membuat buku ilustrasi. Data didapat dari internet dan berbagai sumber yang dapat dipercaya.

c. Kuesioner

Penulis akan menyebarkan 150 kuesioner kepada anak-anak keturunan Tionghoa dan non-Tionghoa usia 9-12 tahun di Kota Bandung, serta 150 kuesioner kepada orang tua dari anak-anak tersebut untuk mengetahui seberapa jauh mereka mengenal Kirab Budaya Cap Go Meh.

d. Wawancara

Penulis mewawancarai beberapa orang yang pernah berperan serta dalam perayaan Kirab Budaya Cap Go Meh di Kota Bandung untuk mengetahui lebih lanjut mengenai rangkaian acara dan makna dari perayaan tersebut.



1.5 Skema Perancangan

